

Langit Samudra

Karya: Safarah Putri Ma'wa

“Satu minggu penuh, Ris. Sudah satu minggu penuh kau tidak pulang.”

Kuketuk-ketukkan jemari pada batu karang yang kududuki. Berusaha tak acuh pada apa yang baru saja kudengar. Satu minggu. Satu minggu penuh. Atau, terserahlah, aku tak peduli. Bahkan sampai berwindu-windu lamanya pun tak akan kuhiraukan.

Sebab mereka pun tak mencariku.

Mereka—keluargaku, yang entah kutahu di mana tempatnya kini. Tak berniat untuk mencariku saat aku terdampar seperti sekarang. Hanya berdiam diri di rumah. Duduk di kursi goyang tua, mendengarkan radio dengan frekuensi tinggi, dan menonton film tahun 80-an di layar hitam putih.

Atau merayakan atas hilangnya aku, bahkan.

Ya, aku tahu, mereka tengah berpesta ria. Berbagai canda tawa sembari menyeruput teh hangat di taman belakang rumah. Bercerita tentang diriku. Hal aneh tentang diriku. Dan mungkin, aibku jangan-jangan?

Aib. Yang memalukan itu. Kubayangkan mereka menertawakanku di tempat jauh sana, sementara di sini aku yang merasa hilang dan asing mesti menyecap duka sendirian.

Dulu berkali-kali aku berdiri di jendela kamarku. Kutatap mereka yang tengah asyik berbincang di taman belakang sembari terbahak-bahak. Menertawakan aibku lebih tepatnya. Lalu saat mereka mendapati diriku tengah berdiri di depan jendela kamar dengan tatapan yang mengarah pada mereka, mereka semakin keras saja mencemooh dan memperolokku.

Aku tersenyum getir.

Keluarga yang amat kucintai. Ayah, Ibu, Dika. Lebih lengkap lagi saat sepupu kembarku dan nenek turut hadir. Lengkap keluargaku, lengkap pula cemooh yang kudapatkan.

Pernah satu kali kubuatkan mereka sebuah lukisan. Tak begitu indah memang, tapi setidaknya cukup baik untuk dipandang. Lukisan tentang pasir pantai, laut, dan langit. Tapi ah, entah di mana keberadaan lukisan itu sekarang. Terakhir kali aku tahu, lukisan itu dibuang dan dimusnahkan di tungku perapian.

Mereka tidak menyukainya—terlebih Ibu.

Ibu bilang tak ada gunanya melukiskan langit.

Sebab sejauh apa pun aku melangkah, tak akan pernah bisa kusentuh langit dengan jemariku—dan itu benar. Aku tahu. Itu benar.

Aku tak mau peduli, sayangnya.

Tak peduli sekalipun tak akan bisa menyentuh langit karena keyakinan itu masih ada. Dia melekat. Tepat di dalam hati. Aku tak akan bisa melepaskannya, sekuat apa pun kucoba. Kelak akan kurengkuh langit dengan tangan-tangan kecilku dan kutuntun Ibu terbang di sana. Bukankah itu menyenangkan?

Ya. Lebih menyenangkan ketimbang sekadar bermimpi.

“Kau harus pulang, Faris.”

Suara itu lagi. Menggema di seluruh ruang telingaku. Bercampur nada embus angin dan debur ombak. Suaranya memang terdengar lembut menikam sepi, tapi tetap, aku tak akan pulang. Tak akan menghiraukan perintah menyedihkan itu. Sebab toh, tak ada yang mencariku, bukan? Tak ada yang menginginkan kepulanganku. Lalu untuk apa aku pulang? Menambah luka saja? Ataukah hanya ingin memperdalam lubang di hatiku?

Tidak. Aku tidak akan pulang.

Kulempar pandangan pada pasir pantai di bawah batu karang. Kugoyang-goyangkan sepasang kakiku dan kuembuskan napas dengan tempo lambat. Gelisah meliputiuku.

“Pantai bukanlah tempat yang bagus untuk bertahan.”

Aku tahu.

*Aku tahu, aku tahu, aku tahu! Aku tahu semuanya!
Jangan halangi apa pun tentang diriku! Jangan gurui aku, sebab
aku jauh lebih berpengalaman ketimbang kau!*

Dan aku masih juga membisu. Terdiam. Di atas batu karang dengan sepasang telapak tangan yang seolah menopang tubuhku.

Dunia ini luas, bukan? Dunia ini penuh, begitu yang dulu kurasakan. Tapi mengapa di sini aku hanya sendiri? Saat ini? Harusnya ada—setidaknya—yang berlalu lalang di depanku.

Janggal.

Atau jangan-jangan aku sudah....

Oh tidak. Tentu tidak mungkin. Ada mitos yang mengatakan kalau setelah orang meninggal dunia, dia akan bisa melihat potongan hidupnya bak film pendek di festival drama. Dan bagusnya, aku tidak melihat potongan hidupku sama sekali. Aku belum mati. Begitu kesimpulannya.

“Kau harus pulang, Ris. Kau mesti lihat apa yang terjadi di rumahmu,” lagi, suara itu berbisik di telingaku. Aku baru akan membalasnya ketika suara itu kembali berkata, “Mereka semua merindukanmu, Ris.”

Sok tahu!

Kutolehkan kepala padanya dan kujeritkan dalam hati sekali lagi, “Sok tahu!”

Dan dia turut menoleh.

Dia. Seorang pria muda yang semenjak tadi duduk di sampingku. Dia menatapku dengan mata binar dan senyum tipis yang tersirat. Mata legamnya seolah menyuruhku menuruti perkataannya sejak tadi, tapi, aku

tak bisa. Tak akan pernah bisa.

Satu minggu yang lalu dia menemukanku terdampar. Dia mengobati lukaku, dan membiarkanku menetap di tempatnya. Dan hari ini, seolah mengusirku dia berkata demikian. Sungguh, jalan pikiran yang tak dapat kumengerti.

Sementara aku, seolah telah terperangkap dalam suara penghipnotisnya. Pita suaraku mengeluarkan bunyi tanpa perintah, “Bagaimana caranya agar aku bisa pulang?”

Ah! Kumohon! Siapa pun di sana, jangan mengajakku untuk pulang saat ini! Jangan membuat pita suaraku bicara lagi! Jangan. Kumohon.

“Aku ingin pulang.”

Tidak. Tolong! Dia berbohong. Hatiku berbohong!

Tapi terlambat. Pria di sampingku sudah tersenyum tipis. “Aku punya permainan bagus. Kau mau ikut bermain?”

“Ya.”

Oh baiklah! Satu kata itu. Bukan aku lagi yang mengiyakan pertanyaan penuh hipnotis itu. Bukan aku! Sungguh. Aku berani mengacungkan dua jariku sebagai sumpah, bukan aku yang mengatakannya.

“Pejamkan matamu,” mulainya.

Tapi aku benar-benar terhipnotis. Mengikuti suaranya tanpa bantah. Kupejamkan mata perlahan. Dari dalam sini, aku merasa sedikit lebih damai.

“Bayangkan tentang hal terindah yang ingin kau lakukan dan simpan bayangan itu jauh di dalam hatimu,”

Aku membayangkan langit. Aku tahu aku tengah

terjerat oleh hipnotisnya. Tapi kini, tak ada gunanya membantah. Toh hanya jiwaku saja yang membantah. Ragaku tidak.

“Kau sudah melakukannya?”

“Ya.”

“Sekarang, bukalah matamu perlahan.”

“Apa permainannya sudah selesai?”

“Ya. Sudah selesai.”

“Kenapa singkat sekali? Mana permainannya?”

Aku terperanjat tatkala kubuka mata dan seluruh pantai itu menghilang. Langit biru dan hamparan laut di depan sana pun menghilang.

Kutoleh kanan kiriku. Namun yang kutemukan hanyalah interior kamar yang sepertinya cukup kukenali. Lalu kulempar pandangan kembali ke depan.

Seorang wanita paruh baya tengah berdiri di depan jendela kamar ini. Kulihat bahunya yang gemetar tidak keruan. Dia setengah membungkuk, membuat gemetar bahunya semakin jelas terlihat.

Kulangkahkan kaki menuju wanita itu. Perlahan. Langkahku jinjit, untuk menghindari suara entakan kaki yang bisa mengganggunya. Selangkah, dua langkah, amat pelan.

Tapi mendadak langkahku terhenti. Bayang wanita berambut panjang di depan sana semakin terlukis jelas di bola mataku. Dari sini aku seperti mengenali punggung

besar yang sedikit bungkuk itu. Tapi siapa?

Langkah yang semula jinjit lalu terhenti, kini menjadi langkah kecil yang amat cepat. Aku setengah berlari menuju wanita itu. Aku hanya ingin tahu apakah dia benar....

“Ibu?”

Kupegang lengannya dan kutatap dia baik-baik. Rupanya benar, dia adalah Ibu. Wanita yang bahunya gemetar sejak tadi adalah ibuku. Pantas melihat punggungnya aku tidak merasa asing lagi. Tapi mengapa dia sedikit membungkuk dengan bahunya yang gemetar?

“Apa Ibu baik-baik sa....”

Mendadak Ibu menegakkan tubuhnya. Kepalanya yang semula tertunduk, turut tegak dan kini aku melihatnya. Wajah yang mengilap bekas air mata dan pelupuk matanya yang sembap.

“... ja?”

Tapi tak kudengar suara Ibu menjawab. Ibu hanya menggerakkan tangan untuk menyeka air matanya, lagi dan lagi. Air mata yang sudah surut itu, kembali membanjiri begitu dia menurunkan tangannya. Untuk kesekian kalinya, dia sesenggukan dan bahunya naik turun.

Aku semakin dibuat bingung. Semua tingkahnya begitu sulit kucerna dalam akal sehat. Belum lagi otakku yang masih terlalu sederhana, tidak bisa diajak kerja sama.

“Faris,” tiba-tiba suara Ibu menyebut namaku di tengah tangisnya. Aku terperenyak. Seketika perasaan bahagia tersibak di wajahku. Wajar saja, sebab Ibu jarang—nyaris tidak pernah—memanggil namaku seperti barusan.

“Aku di sini,” sahutku cepat sebelum perasaan bahagia ini berakhir.

Ibu terdiam. Dia masih larut dalam tangisnya. Beberapa saat kemudian dia membalas sahutanku dengan kalimat yang tak pernah kuduga sebelumnya, “Kapan kau pulang, Ris?” Suaranya yang mengalun lembut di telingaku membuatku tak percaya.

Kini giliran aku yang terdiam. Tertegun. Mendadak suaraku tak mau keluar dan napasku tercekak di tenggorokan.

Ibu bungkam dalam tangisnya. Sinar senja yang membayang, mulai masuk lewat jendela. Angin yang bertiup di luar, dapat kurasakan sampai menusuk kulit. Bahkan kini, tulangku gemertak tiap kali kuhela napas.

Ibu mengambil sebuah kanvas gosong yang berada di dekatnya, lalu memeluknya sangat erat. Dia menyimpan kanvas itu di depan dada dengan kedua tangan yang turut gemetar dan pipi yang tak pernah kering. Beberapa saat kemudian dia melepas pelukan kanvas itu dan melihat warna-warna di atasnya.

Legam. Sekilas kulihat memang hanya itu. Tapi saat kupicingkan mata untuk melihat lebih jelas, aku menemukan hal lain. Aku menemukan warna.

Lukisan tentang langit dan samudra.

Semua itu, lukisan tanganku. Lukisan yang waktu itu kuperlihatkan pada ibu, tapi ibu malah memarahiku dan membuang kanvas itu ke tungku perapian. Dan sekarang, lukisan itu ada di tangan ibu, bahkan tadi di pelukan ibu.

Aku mengenyitkan kening. Kulirik jam dinding yang tak pernah letih berdetak. Mataku sedikit menyipit seolah meminta waktu menjelaskan apa yang sedang terjadi saat ini.

Lalu tiba-tiba saja ayah masuk dan berjalan menghampiri ibu. Dia menepuk bahu ibu dengan lembut sambil berkata, "Faris pasti pulang. Dia anak yang baik. Kalau Tuhan menghendaki, dia pasti akan pulang."

Dadaku semakin berdegup kencang. Aku meminta waktu menjelaskan, tapi dia membisu. Aku meminta angin, meminta semburat senja yang menjelaskan, tapi mereka seolah menolak. Kenapa? Apa yang terjadi di sini?

Mendadak sebersit pikiran buruk bergelayutan di benakku.

Tidak. Tidak mungkin.

Kutarik langkah mundur. Selangkah. Dua langkah, hingga tanpa sengaja kujatuhkan secarik koran di atas meja. Aku berencana mengambilnya, tapi betapa terkejutnya aku ketika kubaca judul di koran itu.

Pesawat Hilang di Pasifik.

Aku tertegun. Cukup lama. Kemudian kulemparkan pandangan pada ayah dan ibu yang tengah berpelukan di depan jendela, sesekali pada koran yang nyaris kugenggam. Kutatap mereka secara bergantian.

Tidak. Tidak mungkin.

Kutarik lagi langkah mundur. Segalanya semakin menjauh, menjauh, dan sangat jauh hingga sekelilingku berubah jadi hitam dan gelap. Hanya ada satu titik terang di depan sana.

Seperti mimpi.

Tapi jika ini mimpi, bisakah aku terbangun dengan cara memejamkan mataku lagi? Bisakah aku kembali pada pantai yang pertama kali membuatku kehilangan arah?

Kubuka sepasang mata yang terpejam.

Kurasakan embus angin meniup halus rambut yang berkilauan dan kutatap langit yang menghampar hingga ujung sana.

“Kau sudah tahu semuanya?”

Kuputar kepalaku enam puluh derajat ke samping—tempat sumber suara itu berada. Pria itu masih di sana. Pria yang kira-kira seumurannya denganku. Yang tadi mengomandoku untuk memejamkan mata.

Kukembalikan pandanganku ke depan. Angin memaksa mataku untuk menyipit. “Aku merasa seperti sedang bermimpi.”

“Tidak. Ini bukan mimpi. Mimpi tak pernah sekejam ini merenggut hidup seseorang.”

“Jadi aku memang benar sudah...?”

“Faris,” panggilnya, lalu menundukkan kepala sesaat, dan kembali menatap lurus ke depan. “Terkadang ada sesuatu yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tapi suatu saat akan dijelaskan oleh waktu.” Pria itu melanjutkan, “Sesuatu yang sangat penting. Karena terlalu penting, sampai bahasa pun tak dapat mengungkapkan.”